

PSYCHOLOGICAL ADAPTATION OF THE KLATEN COMMUNITY TO THE VALUES OF THE NYADRAN TRADITION IN THE MODERN ERA

Adaptasi Psikologis Masyarakat Klaten Terhadap Nilai-Nilai Tradisi *Nyadran* Di Era Modern

Yunita Ari Puspita D^{1a}(*) Marcellus Sampe Tondok^{2b}

¹²Magister Psikologi Sains, Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya
Jln. Raya Kalirungkut, Surabaya

^aarsa.yunita14@gmail.com

^bmarcellus@staff.ubaya.ac.id

(*) Corresponding Author
arsa.yunita14@gmail.com

How to Cite: Yunita Ari Puspita Dewi (2026). Psychological Adaptation Of The Klaten Community To The Values Of The *Nyadran* Tradition In The Modern Era
doi: 10.36526/js.v3i2.6215

Abstract

Received : 08-10-2025
Revised : 21-12-2025
Accepted : 03-02-2026

Keywords:

*psychological adaptation,
Nyadran tradition,
local culture,
youth generation,
cultural resilience*

This study aims to examine the forms of psychological adaptation among the people of Klaten toward the *Nyadran* tradition amid the currents of modernization. Employing a descriptive qualitative approach, data were collected through in-depth interviews with four informants representing different generations and professions, and subsequently analyzed using thematic analysis as proposed by Miles and Huberman (1994).

The findings indicate that the *Nyadran* tradition continues to play a significant role in shaping cultural identity and resilience among the Klaten community. Three main themes emerged: (1) emotional and spiritual attachment to the tradition, (2) the roles of social structure and gender in cultural preservation, and (3) the tension between traditional values and modern lifestyles. The older generation tends to maintain conventional practices with strong emotional commitment, whereas the younger generation demonstrates reinterpretation of cultural values through digital media as a form of contextual adaptation.

These findings underscore that the psychological adaptation process within the Klaten community reflects cultural resilience (Panter-Brick & Eggerman, 2021), defined as the capacity to preserve the essence of cultural values amidst social change. This study contributes to the enrichment of cultural psychology literature by highlighting intergenerational dynamics in the preservation of local traditions, as well as the importance of intergenerational narrative transmission in sustaining cultural relevance in the future.

PENDAHULUAN

Tradisi merupakan bagian penting dari kebudayaan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Di Indonesia, keberagaman budaya mencerminkan identitas kolektif yang kuat dan memberikan kontribusi penting dalam memperkuat struktur sosial masyarakat. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang semakin deras, pelestarian nilai-nilai tradisional menjadi tantangan tersendiri, terutama bagi generasi muda yang hidup dalam lingkungan sosial yang semakin terfragmentasi.

Tradisi merupakan elemen penting dalam kebudayaan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dan berfungsi sebagai penopang identitas kolektif masyarakat. Di Indonesia, keragaman tradisi lokal mencerminkan kekayaan nilai dan norma yang membentuk kohesi sosial serta memperkuat solidaritas antaranggotakomunitas (Sari et al., 2022). Namun, dalam konteks globalisasi dan modernisasi yang terus berkembang pesat, nilai-nilai tradisional menghadapi tantangan serius, terutama di kalangan generasi muda yang semakin terpapar pada gaya hidup individualistik dan budaya global (Berry, 2019). Fragmentasi sosial akibat perubahan teknologi dan mobilitas tinggi menyebabkan berkurangnya keterlibatan generasi muda dalam kegiatan tradisional, sehingga mengancam keberlanjutan warisan budaya tersebut. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan adaptif dan edukatif agar tradisi tetap relevan dan dapat dimaknai ulang secara kontekstual oleh generasi masa kini (Panter- Brick & Eggerman, 2021).

Salah satu tradisi yang masih bertahan di tengah perubahan sosial tersebut adalah tradisi *Nyadran*, yang berkembang di berbagai wilayah Jawa Tengah dan Yogyakarta. Tradisi ini merupakan bagian integral dari sistem nilai budaya Jawa dan dilaksanakan menjelang bulan Ramadhan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dengan melakukan ziarah ke makam, doa bersama, dan kenduri (Saputri et al., 2021; Baihaqi & Munshihah, 2022). *Nyadran* bukan sekadar ritus spiritual, melainkan juga menjadi wadah mempererat solidaritas sosial dan memperkuat identitas kultural masyarakat. Tradisi ini merupakan hasil dari akulturasi panjang antara kepercayaan animisme-dinamisme, nilai-nilai Hindu-Buddha, serta Islam yang dibawa oleh Wali Songo (Riyadi, 2017; Wajdi, 2017). Oleh karena itu, *Nyadran* mencerminkan proses transformasi nilai budaya yang tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga psikososial.

Dalam praktiknya, *Nyadran* mencerminkan prinsip-prinsip gotong royong, solidaritas sosial, penghormatan terhadap leluhur, serta rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bentuk kegiatan seperti membersihkan makam, tahlilan, pembacaan doa, serta pembagian makanan melalui kenduri, menciptakan ruang kolektif yang memperkuat kohesi sosial dan spiritual (Wajdi, 2017; Rohman et al., 2024). Namun, meskipun masih lestari, terdapat kekhawatiran terhadap melemahnya partisipasi generasi muda dalam tradisi ini. Modernisasi telah membawa perubahan gaya hidup, nilai-nilai individualistik, serta pemisahan antara generasi, yang secara tidak langsung memengaruhi kontinuitas tradisi *Nyadran*.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti dimensi sosiologis dan religius dalam pelaksanaan *Nyadran*. Misalnya, Arifah dan Zaman (2021) mengkaji hubungan antara pendidikan Islam dan budaya lokal dalam tradisi sadranan, menunjukkan adanya proses adaptasi nilai Islam dengan konteks budaya setempat. Penelitian lain oleh Istiqomah (2013) dan Riyadi (2017) menyoroti peran *Nyadran* sebagai wadah kerukunan antarumat beragama dan mekanisme pelestarian nilai-nilai luhur dalam masyarakat multikultural. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bagaimana tradisi *Nyadran* tidak hanya sebagai praktik budaya semata, tetapi juga sebagai instrumen sosial dan spiritual dalam membangun kohesi sosial.

Kendati demikian, kajian sebelumnya menunjukkan bahwa sebagian besar kajian yang telah dilakukan masih berfokus pada aspek historis, sosiologis, atau religius dari tradisi *Nyadran*. Hanya sedikit penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana individu dan kelompok sosial melakukan adaptasi psikologis dalam mempertahankan tradisi tersebut di tengah tekanan modernitas. Padahal, pemahaman terhadap aspek psikologis sangat penting untuk memahami proses internalisasi nilai budaya, konflik batin yang mungkin muncul, serta strategi koping yang digunakan masyarakat dalam menjembatani nilai-nilai tradisional dan tuntutan kehidupan modern (Phinney & Ong, 2007; Kirmayer & Valaskakis, 2009).

Dalam konteks ini, konsep *cultural resilience* menjadi penting. *Cultural resilience* mengacu pada kemampuan suatu komunitas untuk mempertahankan dan menyesuaikan nilai-nilai budaya mereka dalam menghadapi tekanan perubahan sosial, politik, dan ekonomi, tanpa kehilangan identitas dasarnya (Panter-Brick & Eggerman, 2021). Salah satu penelitian yang relevan adalah *Intercultural Communication And Social Resilience: Javanese Transmigrant Communities In Lampung* oleh Setiabasith (2025). Penelitian ini menunjukkan bagaimana komunitas Jawa transmigran menggunakan media digital, komunikasi lisan, dan ritual sebagai media simbolik untuk menjaga identitas mereka, sekaligus melakukan adaptasi sosial dalam menghadapi migrasi lintas generasi. Dengan demikian, adaptasi psikologis terhadap tradisi *Nyadran* tidak hanya mencakup penerimaan nilai-nilai masa lalu, tetapi juga inovasi kultural yang memungkinkan keberlanjutan tradisi tersebut.

Lebih lanjut, adanya perbedaan generasi, peran gender, dan konteks pekerjaan juga turut mempengaruhi dinamika adaptasi terhadap tradisi *Nyadran*. Generasi tua cenderung menjalankan tradisi ini secara konvensional dengan keterlibatan emosional yang kuat, sedangkan generasi muda mengalami ambivalensi antara komitmen budaya dan tuntutan hidup modern. Perempuan lebih banyak terlibat dalam aspek logistik dan domestik, sementara laki-laki dominan dalam aspek spiritual dan simbolik (Phinney & Ong, 2007; Appadurai, 2021). Perbedaan ini mencerminkan struktur sosial budaya yang masih mempertahankan peran gender tradisional, meskipun dalam praktiknya mulai terjadi fleksibilitas peran.

Melihat kompleksitas dinamika tersebut, penelitian ini berupaya untuk mengisi kekosongan

literatur dengan mengkaji secara lebih dalam bentuk-bentuk adaptasi psikologis masyarakat Klaten terhadap tradisi *Nyadran* dalam konteks modern. Sebagian besar penelitian terdahulu mengenai tradisi *Nyadran* lebih menitikberatkan pada aspek historis, religius, dan sosiologis, seperti makna ritual, nilai keagamaan, serta perannya dalam memperkuat kohesi sosial masyarakat (Riyadi, 2017; Wajdi, 2017; Arifah & Zaman, 2021). Namun, kajian yang menyoroti aspek psikologis masyarakat dalam menghadapi perubahan sosial dan budaya masih sangat terbatas. Belum banyak penelitian yang menjelaskan bagaimana individu dan komunitas menegosiasikan identitas budaya, mengelola konflik nilai, serta beradaptasi secara emosional dan kognitif terhadap tantangan modernisasi.

Kekosongan inilah yang menjadi dasar penting bagi penelitian ini untuk mengkaji bentuk-bentuk adaptasi psikologis masyarakat Klaten terhadap tradisi *Nyadran* dengan menekankan konsep *cultural resilience* (Panter-Brick & Eggerman, 2021). Bertolak dari latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menjawab beberapa pertanyaan utama, yaitu: bagaimana bentuk keterikatan emosional dan kognitif masyarakat Klaten terhadap tradisi *Nyadran* di tengah perubahan sosial dan budaya modern; bagaimana peran gender dan perbedaan generasi memengaruhi partisipasi serta pelestarian tradisi; dan bagaimana strategi adaptasi psikologis yang digunakan individu maupun komunitas dalam menjembatani ketegangan antara nilai-nilai tradisional dan gaya hidup modern. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian psikologi budaya, khususnya dalam konteks teori *cultural resilience* pada budaya Jawa, serta kontribusi praktis bagi upaya pelestarian tradisi lokal agar tetap kontekstual dan berkelanjutan di era modern. Dengan demikian, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis pada kajian psikologi budaya dan kontribusi praktis bagi upaya pelestarian tradisi lokal yang lebih kontekstual dan berkelanjutan.

Akhirnya, dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui wawancara mendalam terhadap narasumber lintas usia dan latar belakang, penelitian ini akan menggali narasi-narasi personal dan sosial yang membentuk makna tradisi *Nyadran* dalam kehidupan masyarakat Klaten. Pendekatan antropologi psikologis menekankan bahwa individu bukan sekadar penerima pasif nilai budaya, melainkan agen aktif yang menegosiasikan, memaknai, dan mentransformasikan budaya sesuai konteks sosialnya. Perspektif ini mendapat dukungan dari sejumlah penelitian terbaru yang memperkuat relevansi konsep tersebut di era modern. Chen dan Chen (2025) menegaskan bahwa individu memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan budaya melalui interaksi sosial digital.

Dalam penelitiannya tentang *cultural sustainability through social networks*, mereka menemukan bahwa media sosial berfungsi sebagai ruang simbolik tempat individu melakukan reinterpretasi nilai budaya dan memperluas partisipasi budaya lintas generasi. Temuan serupa dikemukakan oleh Xu dkk. (2025) yang menyoroti bagaimana media digital menjadi arena adaptasi lintas budaya yang mendorong munculnya *psychological resilience*. Individu tidak hanya menyesuaikan diri terhadap norma baru, tetapi juga secara aktif menciptakan bentuk-bentuk ekspresi budaya yang sesuai dengan identitasnya.

Sementara itu, Li (2025) menunjukkan bahwa proses adaptasi budaya sangat bergantung pada kemampuan regulasi psikologis individu dalam menyeimbangkan nilai-nilai pribadi dengan nilai-nilai kolektif. Hal ini menegaskan bahwa ketahanan budaya bersifat dinamis dan dimediasi oleh kapasitas individu untuk melakukan penyesuaian reflektif. Farchi (2025) menambahkan dimensi teoretis dengan konsep *The ART of Resilience*, yang menjelaskan tiga mekanisme utama dalam proses resiliensi: pengakuan terhadap perubahan (*acknowledgment*), pemaknaan ulang (*reframing*), dan penyesuaian kontekstual (*tailoring*). Kerangka ini memberikan pemahaman yang relevan untuk menjelaskan bagaimana masyarakat Klaten mampu menegosiasikan makna tradisi *Nyadran* di tengah tekanan modernisasi tanpa kehilangan identitas budayanya. Dengan demikian, berbagai penelitian mutakhir tersebut menguatkan pandangan bahwa adaptasi psikologis terhadap tradisi lokal merupakan manifestasi dari peran aktif individu dalam mempertahankan dan menghidupkan nilai-nilai budaya dalam konteks sosial yang terus berubah. Dengan demikian, Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori *cultural resilience* dalam konteks budaya Jawa.

METODE

Metode penelitian yang digunakan kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Menurut Sudikan (2001), metode kualitatif berfokus pada pencatatan

secara teliti terhadap berbagai situasi dan pengalaman lapangan melalui wawancara, observasi, serta dokumen pendukung. Moleong (2009) menegaskan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data berupa kata-kata, bukan angka, sehingga memungkinkan peneliti menggambarkan realitas secara mendalam melalui kutipan dan narasi. Sementara itu, Koentjaraningrat (2015) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk menyajikan uraian yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai karakteristik suatu fenomena. Dengan mengacu pada ketiga pandangan tersebut, penelitian ini berupaya memahami makna dan dinamika tradisi *Nyadran* secara mendalam berdasarkan pengalaman dan pandangan para informan. Caranya memilah dan menganalisis setelah data terkumpul dalam bentuk tulisan.

Prosedur penelitian dilaksanakan secara bertahap selama periode Maret hingga Mei 2024 di wilayah Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Tahapan penelitian diawali dengan observasi awal untuk mengidentifikasi lokasi pelaksanaan tradisi *Nyadran* dan menentukan calon informan yang memenuhi kriteria penelitian, yaitu individu yang memiliki keterlibatan langsung dalam kegiatan *Nyadran* serta mewakili lintas generasi dan profesi. Setelah tahap identifikasi, peneliti melakukan wawancara mendalam kepada empat informan utama dengan rentang usia antara 24 hingga 64 tahun.

Setiap sesi wawancara berlangsung antara 45 hingga 90 menit, dilakukan di lokasi yang nyaman bagi informan sebagian besar di rumah mereka atau di area sekitar tempat pelaksanaan tradisi. Untuk menjaga keakuratan data, peneliti menggunakan alat perekam suara digital (*voice recorder*) serta membuat catatan lapangan (*field notes*) yang mencatat konteks nonverbal seperti ekspresi, gestur, dan situasi sosial selama wawancara. Seluruh proses wawancara dilakukan dengan izin informan dan mengikuti prinsip etika penelitian, termasuk menjaga kerahasiaan identitas partisipan.

Data yang diperoleh kemudian ditranskripsi secara verbatim dan dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik Miles dan Huberman (1994), yang meliputi tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari narasi informan terkait adaptasi psikologis dan makna budaya dalam tradisi *Nyadran*.

Untuk menjamin validitas dan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara antar generasi, yaitu antara informan dari kalangan generasi tua dan generasi muda yang sama-sama terlibat dalam tradisi *Nyadran*. Perbandingan ini bertujuan untuk melihat konsistensi makna, pengalaman, serta cara pandang terhadap nilai-nilai tradisi di tengah perubahan sosial. Selain itu, hasil wawancara juga diverifikasi dengan observasi lapangan dan dokumentasi kegiatan untuk memastikan kesesuaian antara pernyataan informan dan praktik yang terjadi di lapangan. Melalui proses ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan akurat mengenai bentuk adaptasi psikologis masyarakat Klaten terhadap tradisi *Nyadran*.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam yang melibatkan empat informan dengan variasi usia, jenis kelamin, dan latar belakang profesi. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah, yang dikenal sebagai salah satu wilayah dengan tradisi *Nyadran* yang masih lestari dan dijalankan secara turun-temurun oleh masyarakatnya. Adapun kriteria pemilihan informan meliputi: (1) memiliki keterlibatan langsung dalam pelaksanaan tradisi *Nyadran*, (2) aktif atau pernah berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, serta (3) bersedia menyampaikan informasi secara jujur dan terbuka. Pemilihan lokasi didasarkan pada ketersediaan dan kebutuhan data penelitian untuk memenuhi unsur penelitian. Adapun sumber data dari penelitian diperoleh secara langsung oleh peneliti melalui interaksi di lokasi dengan subjek penelitian (Rukajat, 2018). Sumber data primer penelitian ini adalah tokoh masyarakat, pemuda dan *stakeholder* terkait. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari literatur seperti buku dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan tradisi *Nyadran*.

Tabel 1. Data Narasumber Penelitian

Narasumber 1	Narasumber 2	Narasumber 3	Narasumber 4
Nama: R	Nama: D	Nama: J	Nama: B
Jenis kelamin: Laki-laki	Jenis kelamin: Perempuan	Jenis kelamin: Laki-laki	Jenis kelamin: Perempuan
Usia: 50 Tahun	Usia: 64 Tahun	Usia: 24 Tahun	Usia: 25 Tahun
Lama tinggal: 50 tahun	Lama tinggal: 55 tahun	Lama tinggal: 22 Tahun	Lama tinggal: 23 Tahun
Pekerjaan: Wirausaha	Pekerjaan: Ibu Rumah tangga	Pekerjaan: Swasta	Pekerjaan: <i>Freelance</i>

Peneliti melakukan teknik wawancara mendalam (*In-dept interview*) dalam membahas penelitian terkait pembahasan tentang serba-serbi tradisi *Nyadran* di Klaten. Data dianalisis dengan teknik tematik berdasarkan pendekatan Miles dan Huberman (1994), dimulai dari reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan. Wawancara dilakukan berdasarkan pedoman wawancara yang dinyatakan pada tabel berikut.

Tabel 2. Pedoman Wawancara

No.	Pertanyaan
1	Bisakah anda memperkenalkan diri (usia, pekerjaan, lama tinggal di Klaten)?
2	Seberapa sering anda pulang ke kampung halaman untuk acara keluarga atau mengikuti tradisi setempat seperti <i>Nyadran</i> ?
3	Apa pemahaman anda tentang makna <i>Nyadran</i> ?
4	Sejak kapan anda mulai terlibat dalam tradisi <i>Nyadran</i> ?
5	Bagaimana bentuk partisipasi anda dalam <i>Nyadran</i> saat ini? (hadir langsung, kirim donasi, dll)
6	Apa alasan anda tetap ikut/berhenti/tidak rutin mengikuti <i>Nyadran</i> ?
7	Adakah perubahan cara anda berpartisipasi dalam 10 tahun terakhir? Jelaskan!
8	Bagaimana perasaan anda ketika harus menyesuaikan antara tradisi nyadaran dengan kesibukan anda?
9	Apakah anda pernah mengalami konflik batin? (misalnya antara tuntutan kerja dan kewajiban budaya) coba ceritakan
10	Bagaimana keluarga atau lingkungan sekitar menyikapi perubahan partisipasi anda dalam <i>Nyadran</i> ?
11	Apakah anda merasa tertekan atau justru nyaman dengan tuntutan tradisi ini?
12	Apakah teknologi (medsos, tiktok, transfer secara digital) memudahkan partisipasi anda dalam <i>Nyadran</i> ? Bagaimana caranya?
13	Menurut anda, apakah <i>Nyadran</i> bisa dilakukan secara virtual (doa online, kenduri simbolis)?
14	Apakah anak muda di keluarga anda masih antusias mengikuti <i>Nyadran</i> ? Jelaskan
15	Adakah perbedaan cara generasi tua dan muda dalam memaknai <i>Nyadran</i> ?
16	Apakah ada pembagian peran gender dalam persiapan <i>Nyadran</i> (misal ibu memasak, ayah mengurus logistik)?
17	Nilai apa yang paling anda pegang dari tradisi <i>Nyadran</i> ? (gotong royong, penghormatan leluhur, dll)
18	Apakah <i>Nyadran</i> memberi dampak pada kesehatan mental atau emosi anda? (misal rasa tenang, stress, dll)
19	Apa tantangan terbesar yang anda hadapi dalam melestarikan <i>Nyadran</i> ?
20	Bagaimana cara anda mengatasi tantangan tersebut?
21	Menurut anda, apa yang bisa dilakukan agar <i>Nyadran</i> tetap relevan untuk generasi muda?
22	Apakah anda akan meneruskan tradisi <i>Nyadran</i> ke anak cucu? Mengapa?
23	Bagaimana anda membayangkan bentuk <i>Nyadran</i> 20 tahun mendatang?
24	Adakah hal lain yang ingin anda sampaikan tentang pengalaman anda dengan <i>Nyadran</i> ?
25	Jika ada satu kata untuk menggambarkan hubungan anda dengan tradisi <i>Nyadran</i> , apakah itu?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menemukan bahwa adaptasi psikologis masyarakat Klaten terhadap tradisi *Nyadran* berlangsung melalui proses yang beragam, bergantung pada usia, gender, pekerjaan dan pengalaman hidup. Temuan disusun ke dalam tema-tema berikut:

TEMA 1: Keterikatan emosional dan rasa memiliki terhadap tradisi

Ketidakhadiran dalam tradisi nyadran menimbulkan perasaan kehilangan.

"Saya dari kecil ikut Nyadran, rasanya itu buka Cuma kewajiban tapi sudah bagian dari hidup saya. Kalau nggak ikut kayak ada yang hilang dan kurang dalam hidup saya." (R,50)

Keterlibatan yang konsisten dari masa kecil hingga usia lanjut dalam tradisi *Nyadran* menimbulkan value dalam hidup yaitu nilai spiritual dan penghormatan kepada leluhur yang tidak boleh ditinggalkan.

"Dulu kalau orang tua sudah bilang waktunya Nyadran, ya kita semua siap. Saya sampai sekarang tetap ikut apalagi ini bagian dari sedekah leluhur." (D, 64)

Dari kedua narasumber ini menunjukkan bahwa keterikatan emosional terhadap tradisi mencerminkan adanya proses internalisasi nilai budaya, dimana praktik budaya menjadi bagian dari konstruksi identitas individu (Phinney & Ong, 2007). Identitas ini tidak hanya dibentuk oleh kesadaran kognitif tetapi melalui keterlibatan emosional dan afektif (Wikan, 2013). Tradisi *Nyadran* berperan sebagai sumber stabilitas psikologis dan sosial yang membantu individu mempertahankan makna hidup di tengah perubahan zaman (Kirmayer & Valaskakis, 2009).

Tema 2: Peran sosial dan gender dalam mempertahankan tradisi

Tugas perempuan dalam tradisi sering bersifat domestic tapi memiliki peran penting dan dihargai karena memberi kontribusi pada kelangsungan budaya.

"Tugas saya kalau Nyadran itu belanja, masak dan nyiapin makanan tapi saya bangga karena dari situ saya menjadi merasa berguna." (D, 64)

Generasi muda menunjukkan keterlibatan dalam tradisi namun melakukan reinterpretasi dengan membagikan kegiatan *Nyadran* melalui media sosial sebagai upaya pelestarian yang kontekstual.

"Saya bantu-bantu kalau disuruh, tapi kadang sambil bikin konten untuk aku bagikan ke tiktok juga buat story Instagram. Aku pengen tradisi ini nggak hilang dan orang-orang jadi tau kalau ada tradisi Nyadran." (B, 25)

"Biasanya saya tugasnya bersih-bersih makam, nyabuti rumput yang tumbuh disekitaran makam keluarga dan ngurus doa itu biasanya bapak-bapak. Kita kumpul ada yang memimpin doa terus dilanjut makan Bersama. Saya juga kadang bantu koordinasi siapa yang bawa apa." (R, 50)

Peran laki-laki dalam struktur seremoni terutama dalam memimpin dan menyelenggarakan bagian spiritual atau ritual seperti doa Bersama. Selain itu mereka juga mengambil peran koordinatif dalam pelaksanaan logistic acara.

"Kalau aku si tugasnya paling bantu angkat-angkat, kalau disuruh memimpin doa aku belum berani dan ngga ngerti juga."

Peran laki-laki membantu pekerjaan fisik tetapi belum begitu aktif mengambil peran spiritual karena keterbatasan pengetahuan dan kepercayaan diri.

Perbedaan generasional tampak jelas dalam pendekatan terhadap tradisi. Perempuan yang lebih tua atau senior cenderung menjalankan peran budaya dengan pola klasik, sementara perempuan muda menunjukkan bentuk adaptasi dengan menggabungkan tradisi dan ekspresi digital. Hal ini mendukung konsep kultural resilience (Panter- Brick & Eggerman, 2021) yaitu

kemampuan budaya untuk bertahan dan beradaptasi tanpa kehilangan inti nilainya. Selain itu, reinterpretasi ini mempertahankan dinamika gender dan agensi budaya dalam pewarisan nilai (Appadurai, 2013). Sedangkan peran laki-laki dalam tradisi *Nyadran* secara umum lebih menonjol dalam aspek formal dan ritual seperti memimpin doa atau menjadi tokoh kunci dalam struktur acara. Hal ini mencerminkan struktur gender yang menempatkan laki-laki sebagai penjaga otoritas simbolik dan religious dalam komunitas (Phinney & Ong, 2007; Appadurai, 2021). Laki-laki cenderung diberikan ruang untuk menjadi representasi nilai-nilai budaya melalui fungsi ritual dan pengambilan keputusan. Namun, partisipasi laki-laki muda seperti narasumber J menunjukkan adanya gap generasi dalam transfer tanggung jawab budaya. Ketiadaan keteladanan langsung dalam praktik spiritual membuat laki-laki muda merasa ragu untuk mengambil alih peran-peran tersebut. Ini menandakan pentingnya mentorship budaya, agar nilai-nilai ini tidak hanya diwariskan secara simbolik, tetapi juga melalui praktik langsung dan pendampingan antar generasi (Berry, 2019; Kirmayer & Valaskakis, 2009).

Tema 3: Ketegangan antara tradisi dan modernitas

Partisipasinya dalam *Nyadran* lebih didorong oleh tekanan keluarga daripada pemahaman pribadi.

"Aku ikut Nyadran karena disuruh orang tua si karena aku juga nggak gitu ngerti maksudnya buat apa. Terus kadang aku juga nggak ikut karena aku kerja di luar kota jadi ya skip ikut Nyadran." (J, 24)

Pemahaman terhadap tradisi berkembang setelah mengetahui sejarah dan makna di baliknya
"Aku nggak gitu ngerti makna dari Nyadran itu sendiri buat apa tapi pas aku tahu sejarahnya dari mbah-mbahku." (B, 25)

Ketegangan ini mencerminkan proses akulturasi intra-generasional, di mana nilai-nilai tradisional berhadapan dengan norma-norma modern (Berry, 2019). Namun, proses ini tidak selalu berakhir pada penolakan. Ketika individu muda diberi ruang untuk memahami makna tradisi, mereka dapat membentuk pemaknaan ulang yang reflektif dan aktif. Hal ini menunjukkan pentingnya transmisi budaya yang disertai edukasi naratif (Krause & Bastida, 2012).

Pembahasan

Penelitian ini mengungkap bahwa masyarakat Klaten menunjukkan bentuk adaptasi psikologis yang kompleks terhadap tradisi *Nyadran* di tengah era modern. Tradisi ini tidak semata-mata dipertahankan secara seremonial, tetapi telah terinternalisasi dalam diri sebagian besar individu sebagai bagian dari identitas kultural dan spiritual. Keterlibatan dalam *Nyadran* memberikan ruang bagi ekspresi emosional, memperkuat solidaritas sosial, dan menjadi cara kolektif masyarakat memaknai keberadaan mereka di tengah perubahan nilai zaman. Generasi tua, baik laki-laki maupun perempuan, cenderung menjalani tradisi ini dengan penuh keyakinan dan komitmen. Mereka merasa bahwa *Nyadran* merupakan ekspresi rasa syukur serta penghormatan terhadap leluhur, yang jika ditinggalkan akan menimbulkan kekosongan psikologis dan sosial.

Sementara itu, generasi muda menunjukkan respons yang lebih variatif. Sebagian besar masih terlibat karena dorongan keluarga, namun mengalami dilema antara kesibukan hidup modern dan komitmen budaya. Meskipun begitu, sebagian dari mereka juga mulai memaknai ulang *Nyadran* secara kreatif, misalnya dengan mendokumentasikannya lewat media sosial, sebagai bentuk pelestarian kontemporer. Hal ini menunjukkan adanya proses reinterpretasi budaya secara aktif. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa peran gender masih sangat memengaruhi dinamika partisipasi. Laki-laki biasanya mengelola aspek ritual dan spiritual, sedangkan perempuan berperan besar dalam persiapan logistik dan konsumsi. Penelitian Elza (2024) menyajikan bahwa dalam komunitas transmigran Jawa, perempuan tetap memainkan peran utama dalam pengadaan ubarampe, menyediakan makanan, air, bunga atau bahan sembahyang, dan menjadi "penopang" logistik ritual yang esensial, sementara akses ke ruang spiritual dan pengajaran ritual masih terbatas bagi mereka. Namun, penelitian lain juga menunjukkan bahwa proses modernisasi dan perubahan sosial membawa dinamika baru. Misalnya, studi *Reconstructing Gender Roles in Siri' na Pacce Culture in the Modern Era* (Hasni & Nur, 2024) menemukan bahwa tradisi *Siri' na Pacce* mengalami

reconstruction peran gender: perempuan mulai aktif mengambil alih bagian-bagian ritual yang dahulu dianggap eksklusif laki-laki, serta terjadi negosiasi ulang peran yang lebih egaliter seiring modernitas dan tuntutan sosial baru. Selain itu, dalam kajian psikologika lokal, Nugraha & Susilastuti (2022) melalui artikel *Peran Gender Kontemporer di Indonesia Perubahan dan Keberlanjutan* menyebut bahwa meskipun norma gender tradisional tetap kuat, generasi muda semakin mempertanyakan dan mereinterpretasi pembagian peran lama akibat intervensi media, pendidikan, dan perubahan nilai sosial. Mereka mencatat bahwa generasi muda mengadopsi peran lintas gender secara pragmatis, walaupun tetap merasakan kebutuhan akan edukasi antar generasi untuk mentransfer nilai dan menjaga esensi tradisi secara seimbang. Namun, di generasi muda, batas peran ini mulai fleksibel, meskipun tetap membutuhkan dukungan berupa edukasi lintas generasi untuk mentransfer nilai secara utuh.

Dengan demikian, adaptasi psikologis terhadap tradisi *Nyadran* mencerminkan adanya keseimbangan antara pelestarian dan inovasi budaya. Strategi adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat, seperti penyesuaian bentuk partisipasi dalam tradisi *Nyadran* oleh generasi muda maupun reinterpretasi nilai-nilai leluhur melalui media digital, mencerminkan bentuk nyata dari resiliensi budaya. Hal ini sejalan dengan gagasan Panter-Brick dan Eggerman (2021) mengenai *cultural resilience* sebagai kapasitas suatu komunitas untuk menyelaraskan kembali praktik budaya mereka agar tetap relevan di tengah perubahan sosial, tanpa menghilangkan makna esensial yang diwariskan antar generasi. Dengan kata lain, resiliensi budaya memungkinkan komunitas mempertahankan identitas kolektif dan nilai lokal meskipun berada dalam tekanan modernisasi dan globalisasi.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai adaptasi psikologis masyarakat Klaten terhadap tradisi *Nyadran* di tengah tantangan modernisasi, dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. Bentuk keterikatan emosional dan kognitif masyarakat terhadap tradisi *Nyadran* tercermin dalam rasa memiliki dan penghormatan yang mendalam terhadap nilai leluhur. Bagi generasi tua, *Nyadran* bukan sekadar kewajiban sosial, tetapi menjadi bagian dari identitas diri dan sumber ketenangan batin. Sementara itu, generasi muda menunjukkan keterikatan yang lebih reflektif dengan menafsirkan ulang makna tradisi melalui cara-cara baru, seperti dokumentasi kegiatan di media sosial sebagai bentuk pelestarian kontemporer.
2. Peran gender dan dinamika generasi dalam pelaksanaan tradisi menunjukkan bahwa laki-laki masih mendominasi aspek ritual dan spiritual, sedangkan perempuan berperan penting dalam persiapan logistik dan konsumsi. Namun, di kalangan generasi muda, batas peran ini mulai menjadi lebih fleksibel, di mana laki-laki dan perempuan sama-sama terlibat dalam aspek sosial dan simbolik tradisi. Perubahan ini menandakan adanya proses adaptasi nilai dan transformasi peran yang didorong oleh modernisasi serta meningkatnya kesetaraan gender.
3. Strategi adaptasi psikologis masyarakat dalam menjembatani nilai tradisional dan kehidupan modern diwujudkan melalui reinterpretasi makna tradisi, fleksibilitas dalam partisipasi, serta pemanfaatan media digital sebagai ruang baru untuk menjaga kesinambungan budaya. Ketegangan antara tradisi dan modernitas tidak selalu menghasilkan konflik, tetapi justru memunculkan bentuk ketahanan budaya (*cultural resilience*) yang memungkinkan masyarakat menyesuaikan diri tanpa kehilangan makna inti tradisi *Nyadran*.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa tradisi *Nyadran* tetap menjadi sarana penting bagi masyarakat Klaten untuk memperkuat identitas budaya, menjaga keseimbangan psikologis, serta membangun jembatan antara nilai-nilai leluhur dan dinamika kehidupan modern. Kalangan generasi tua tetap mempraktikkan tradisi ini dengan pendekatan konvensional yang sarat nilai emosional dan spiritual. Sementara itu, generasi muda mulai mengadaptasi dan menafsirkan ulang tradisi melalui media digital sebagai bentuk pelestarian yang lebih kontekstual dengan gaya hidup mereka. Distribusi peran berdasarkan gender juga memengaruhi dinamika pelaksanaan tradisi, di mana perempuan lebih banyak terlibat dalam persiapan domestik, sementara laki-laki cenderung mengambil bagian dalam aspek ritual dan simbolik.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kajian psikologi budaya dan antropologi modern dengan menunjukkan bahwa proses adaptasi terhadap

tradisi bukanlah sekadar bentuk pelestarian pasif, melainkan hasil dari negosiasi psikologis dan sosial yang kompleks. Temuan ini memperkuat teori *cultural resilience* (Panter-Brick & Eggerman, 2021) dengan konteks empiris masyarakat Jawa, bahwa ketahanan budaya dapat muncul melalui reinterpretasi simbolik dan inovasi partisipatif. Selain itu, penelitian ini juga memperluas perspektif antropologi modern dengan menegaskan bahwa individu berperan aktif sebagai agen budaya yang mampu membentuk, memaknai, dan mentransformasi tradisi dalam ruang sosial yang berubah. Secara praktis, penelitian ini menekankan pentingnya edukasi lintas generasi dalam pelestarian tradisi lokal. Transfer nilai tidak hanya perlu dilakukan secara ritualistik, tetapi juga melalui narasi, dialog, dan keterlibatan aktif antara generasi tua dan muda agar makna tradisi tetap hidup dan kontekstual. Selain itu, media digital dapat dimanfaatkan sebagai sarana kreatif untuk mendokumentasikan, mempublikasikan, dan menumbuhkan kebanggaan terhadap warisan budaya. Pemanfaatan platform digital tidak hanya memperluas akses partisipasi, tetapi juga menjadi jembatan bagi generasi muda untuk tetap terhubung dengan akar budayanya di tengah arus modernisasi.

Ketegangan antara tuntutan kehidupan modern dan warisan tradisi tidak selalu menjadi hambatan bagi masyarakat, melainkan dapat menjadi pemicu munculnya makna baru yang relevan dengan konteks sosial saat ini. Berbagai penelitian internasional lima tahun terakhir menunjukkan bahwa pertemuan antara nilai-nilai tradisional dan modern justru menghasilkan bentuk-bentuk baru dari identitas dan ekspresi budaya yang lebih dinamis. Studi oleh Wang, Zhai, dan Wang (2023) menegaskan bahwa dalam konteks keluarga modern di Beijing, tradisi tetap memainkan peran penting dalam memberikan dukungan emosional dan strategi coping bagi orang tua anak penyandang autisme. Nilai-nilai tradisional seperti kebersamaan dan penghormatan terhadap keluarga tidak hilang, tetapi direinterpretasikan agar sesuai dengan tantangan sosial kontemporer. Hal ini menunjukkan bahwa modernitas tidak menghapus tradisi, melainkan menuntut adanya penyesuaian makna agar tetap relevan dan berfungsi dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan itu, Kusuma et al. (2025) melalui penelitian tentang tradisi *macapat* di Jawa, menemukan bahwa hibriditas budaya menjadi strategi utama dalam menjaga keberlangsungan tradisi. Tradisi sastra lisan tersebut tetap bertahan karena mengalami proses adaptasi dengan teknologi modern seperti media digital dan pertunjukan kontemporer. Transformasi ini bukan bentuk kehilangan makna, tetapi justru memperkaya warisan budaya dengan dimensi ekspresif baru yang dapat menjangkau generasi muda. Penelitian Simanihuruk et al. (2023) di Sumatera Utara juga memperlihatkan bagaimana nilai-nilai adat dalam pemerintahan desa mampu berdampingan dengan sistem demokrasi modern. Melalui proses negosiasi antara norma adat dan sistem politik modern, masyarakat menciptakan bentuk pemerintahan yang lebih partisipatif dan sesuai dengan nilai-nilai lokal. Kasus ini menunjukkan bahwa tradisi dan modernitas bukan dua kutub yang saling meniadakan, tetapi dua kekuatan yang dapat berpadu menciptakan makna sosial baru. Sementara itu, Lestari et al. (2024) dalam penelitiannya tentang transformasi busana tradisional Kudus menyoroti bahwa perubahan gaya hidup dan estetika modern tidak menghilangkan akar budaya lokal. Masyarakat justru menafsirkan ulang nilai-nilai tradisi melalui desain busana yang lebih modern, menjadikan batik dan kebaya tidak hanya simbol masa lalu, tetapi juga bagian dari identitas kontemporer yang membanggakan. Fenomena serupa juga terlihat pada studi Liu et al. (2025) tentang inovasi kuliner tradisional Hakka di Tiongkok, di mana teknologi dan kreativitas digunakan untuk mempopulerkan kembali resep klasik dalam bentuk baru tanpa kehilangan makna tradisionalnya. Akhirnya, Panter-Brick (2021) menegaskan bahwa konsep *cultural resilience* atau ketangguhan budaya menjadi kunci dalam memahami fenomena ini. Komunitas yang memiliki ketangguhan budaya mampu memelihara nilai-nilai warisan leluhur sambil menyesuaikannya dengan tuntutan zaman. Dengan kata lain, modernisasi justru dapat menjadi ruang kreatif bagi masyarakat untuk menegosiasikan ulang identitas dan tradisi mereka, menghasilkan makna baru yang lebih kontekstual, hidup, dan relevan dengan dinamika masa kini.

Oleh karena itu, kelangsungan tradisi *Nyadran* sangat bergantung pada proses pewarisan nilai yang tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga naratif dan intergenerasional. Proses ini mencerminkan ketangguhan budaya (*cultural resilience*) yang memungkinkan masyarakat untuk menjaga esensi nilai-nilai lokal di tengah perubahan zaman yang terus berlangsung. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah informan yang relatif kecil dan fokus pada satu wilayah, yaitu Kabupaten Klaten, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan untuk konteks budaya Jawa

secara keseluruhan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas jangkauan lokasi dengan membandingkan praktik dan makna tradisi *Nyadran* di berbagai daerah Jawa Tengah dan Yogyakarta, guna melihat variasi bentuk adaptasi psikologis dan ketahanan budaya dalam konteks sosial yang berbeda. Selain itu, penelitian mendatang dapat menggunakan pendekatan etnografi mendalam atau *mixed methods* untuk menggabungkan dimensi kualitatif dan kuantitatif, sehingga dinamika perubahan nilai, tingkat partisipasi generasi muda, serta pengaruh media digital terhadap pelestarian tradisi dapat diukur lebih komprehensif. Penelitian lanjutan juga perlu mengeksplorasi peran pendidikan dan institusi lokal dalam proses transmisi nilai-nilai budaya, serta bagaimana narasi lintas generasi dapat dijadikan strategi penguatan *cultural resilience* di masyarakat modern. Dengan demikian, studi lanjutan tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori psikologi budaya, tetapi juga memberikan dasar praktis bagi upaya pelestarian tradisi lokal di era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Appadurai, A. (2013). The future as cultural fact: Essays on the global condition. *Rassegna Italiana di sociologia*, 14(4), 649-650.
- Arifah, D. N., & Zaman, B. (2021). Relasi Pendidikan Islam dan Budaya Lokal: Studi Tradisi Sadranan. *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam Dan Keagamaan*, 3(1), 72- 82.
- Arifin, Asman & Karen, Lidya. (2024). *Resilient Traditions: Exploring the Cultural Meaning of Javanese Wayang Kulit in Heritage Preservation*. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora*, 13(2).
- Amin, M. D. (2000). Islam dan Kebudayaan Jawa, Gama Media.
- Baihaqi, N. N., & Munshihah, A. (2022). Resepsi Fungsional Al-Qur'an: Ritual Pembacaan Ayat Al-Qur'an dalam Tradisi *Nyadran* di Dusun Tundan Bantul Yogyakarta. *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 6(1), 1-14.
- Berry, J. W. (2019). *Acculturation: A personal journey across cultures*. Cambridge University Press.
- Chen, R., & Chen, X. (2025). *Cultural sustainability through social networks: a moderated mediation model exploring the psychological dimensions of cultural dissemination*. *Frontiers in Psychology*, 15:1514693.
- Farchi, M. U. (2025). *The ART of resilience: a theoretical bridge across resilience mechanisms*. *Frontiers in Psychology*.
- Hasni, & Nur, R. J. (2024). *Reconstructing Gender Roles in Siri' na Pacce Culture in the Modern Era: Challenges and Opportunities*. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 26(2), 158-166. <https://doi.org/10.25077/jantro.v26.n2.p158-166.2024>
- Istiqomah, N., & AGAMA, J. P. (2013). Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Ritual *Nyadran* di Sorowajan Banguntapan Bantul Yogyakarta. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Indonesia, R. (2009). Undang-undang Republik Indonesia nomor 36 tahun 2009 tentang Kesehatan. Jakarta Republik Indones.
- Krause, N., & Bastida, E. (2009). Religion, suffering, and health among older Mexican Americans. *Journal of Aging Studies*, 23(2), 114-123.
- Kirmayer, L. J., & Valaskakis, G. G. (Eds.). (2009). *Healing traditions: The mental health of Aboriginal peoples in Canada*. UBC press.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Moleong, L. J. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Edisi Revisi*. In PT Remaja Rosdakarya (p.248)
- Kusuma, I. R. W., Suastra, I. M., Gelgel, N. M. R. A., Wardi, I. N., Fadlly, H., & Mashuri. (2025). *Cultural hybridity in preserving the Macapat tradition*. *E-Journal of Cultural Studies*, 18(1), 33-42. <https://doi.org/10.24843/cs.2025.v18.i01.p04>
- Lestari, P., Rahmawati, A., Marta Dwi, A., Febriani, P. I., & Ramli, M. F. (2024). *Fashion transformation from tradition to modernity: The evolution of aesthetics in the clothing culture of Kudus, Central Java*. *ARTiES: International Journal of Arts and Technology in Elementary School*.
- Li, J. (2025). *Fitting into the collective: a cultural regulatory fit and psychological resilience study*. *Frontiers in Psychology*.
- Liu, S., Zeng, X., Wu, F., Ye, S., Liu, B., Cheung, S., ... Allen, R. W. (2025). "Salt is the Soul of Hakka

- Baked Chicken*": Reimagining traditional Chinese culinary ICH for modern contexts without losing tradition. *arXiv*. <https://arxiv.org/abs/2505.02542>
- Nugraha, S. P., & Susilastuti, D. H. (2022). *Peran Gender Kontemporer di Indonesia – Perubahan dan Keberlanjutan: Studi Pustaka*. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 27(2). <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol27.iss2.art9>
- Panther-Brick, C. (2021). Resilience humanitarianism and peacebuilding. *Multisystemic resilience: Adaptation and transformation in contexts of change*, 361-374.
- Phinney, J. S., & Ong, A. D. (2007). Conceptualization and measurement of ethnic identity: Current status and future directions. *Journal of Counseling Psychology*, 54(3), 271.
- Prasetyo, Y. E. (2010). *Mengenal Tradisi Bangsa*. IMU.
- Ramona, E., & Muhsin, I. (2024). *the nyadran tradition and the changing roles of javanese transmigrant women*. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 22(1), 26–42. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v22i1.10935>
- Riyadi, A. (2017). Kearifan Lokal Tradisi *Nyadran* Lintas Agama di Desa Kayen- Juwangi Kabupaten Boyolali Local Wisdom of Cross-Religious *Nyadran* Tradition at Kayen-Juwangi Village of Boyolali. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 3(2), 139-154.
- Rohman, A. D., Afiah, K., Riayana, R., & Huda, M. F. (2024). *Nyadran: Tradisi penghormatan leluhur dalam bingkai nilai-nilai Islam di Dusun Silawan Desa Kutorajo*. *PRAXIS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(3), 171-176.
- Rukajat, A. (2018). Pendekatan penelitian kuantitatif: quantitative research approach.
- Setiabasith, Dzaki. (2025). *Intercultural Communication And Social Resilience: Javanese Transmigrant Communities In Lampung*. *Komunika*, 8(1).
- Simanihuruk, M., Ismail, R., Sitorus, H., & Zuska, F. (2023). *Negotiating tradition and modernity: A case study of hybrid political cultures in village governance, North Tapanuli, Indonesia*. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 18(12). <https://doi.org/10.18280/ijstdp.181226>
- Sudikan, S. Y. (2001). *Metode penelitian kebudayaan*. Unesa Unipress.
- Wajdi, M. B. N. (2017). *Nyadranan, Bentuk Akulturasi Islam Dengan Budaya Jawa*. *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, 16(2), 123- 130.
- Wang, X., Zhai, F., & Wang, Y. (2023). *Interplay between tradition and modernity: Stress and coping experiences among parents of children with autism in Beijing, China*. *Behavioral Sciences*, 13(10), 814. <https://doi.org/10.3390/bs13100814>
- Wikan, U. (2013). *Resonance: Beyond the words*. University of Chicago Press.
- Xu, M., ... (2025). *Exploring the cross-cultural communication challenges of ...* *Frontiers in Psychology*.